

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KLASIKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA KELOMPOK BERMAIN AL-FAWWAZ KOTA TASIKMALAYA

Purwati

Universitas Pendidikan Indonesia
purwati_purwati@upi.edu

Nuruzahra Luthfillah*

Universitas Pendidikan Indonesia
nuru.zahra45@upi.edu

Taopik Rahman

Universitas Pendidikan Indonesia
opik@upi.edu

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui model pembelajaran klasikal. Pendidikan karakter ini merupakan hal yang sangat penting mengingat apa yang anak dapatkan sejak dini mampu melekat sampai ia dewasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan atau observasi dan studi kepustakaan, dengan dilakukan analisis hasil penemuan dari pengamatan di lapangan lalu menghubungkan pada teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran klasikal masih sangat efektif digunakan untuk pembelajaran anak terutama dalam kegiatan pembiasaan untuk penanaman karakter pada anak. Adapun proses penerapannya di Kober Al-Fawwaz dengan melalui pembiasaan kedisiplinan pada anak, pembentukan karakter religious, pembentukan strategi pembelajaran aktif pada anak, serta membangun teladan yang baik untuk anak. Selain itu nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak yaitu aspek kemandirian, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, serta kreativitas pada anak.

Kata kunci: pendidikan karakter; anak usia dini; pembelajaran klasikal

IMPLEMENTATION OF CLASSICAL LEARNING IN CHILDREN'S CHARACTER EDUCATION IN THE AL-FAWWAZ PLAYGROUP IN TASIKMALAYA CITY

Abstract: This study aims to instill character education in early childhood through a classical learning model. This character education is very important considering that what children get from an early age can stick with them until they grow up. The method used in this research is field study or observation and literature study, by analyzing the findings from observations in the field and then linking them to theories related to this research study. The results of the study explain that the classical learning model is still very effective for children's learning, especially in habituation activities for instilling character in children. The process of implementing it at Kober Al-Fawwaz is through disciplinary habituation in children, forming religious character, forming active learning strategies for children, and building good role models for children. Besides that, the character values that are instilled in children are aspects of independence, discipline, environmental care, social care, responsibility, and creativity in children.

Keywords: Character education; early childhood; classical learning

Pendahuluan

Peranan lembaga pendidikan terhadap suatu proses tumbuh kembang serta peletak dasar pengembangan setiap potensi anak sangat penting (Nasruddin et al., 2021; Ngaisah, 2018), begitu juga dengan lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan untuk anak dengan rentang usia 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003). Anak pada usia ini mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang sangat memerlukan perhatian serta layanan khusus supaya anak mampu berkembang sesuai tahapan-tahapan perkembangannya (Rahman, Sumardi, & Fuadatun, 2017). Pada usia tersebut pula anak mengalami masa golden age yang merupakan usia di mana seluruh pemahaman yang anak dapatkan akan terserap sampai mereka dewasa (Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2020). Pendidikan anak sejak dini ini memang sudah selayaknya diselenggarakan, karena berdasarkan beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa perkembangan yang didapatkan oleh anak pada masa usia dini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Dengan aspek pendidikan, stimulasi dini pada anak ini sangat diperlukan sebagai pemberian rangsangan atau stimulus untuk setiap aspek perkembangan pada anak. Hal tersebut meliputi penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap dan karakter (disiplin dan kemandirian), serta pengembangan dalam kemampuan dasar seperti kemampuan berbahasa, motorik, kognitif, dan sosial (Hanita et al., 2022; Munawaroh et al., 2019; Suryana, 2021; Umayah, 2016).

Pendidikan karakter merupakan esensi dari suatu pembelajaran atau penanaman dalam diri setiap manusia yang mencerminkan watak atau kepribadian seseorang, dimana hakikatnya merupakan ciri khas yang membedakan dengan individu lainnya (Irhamna & Purnama, 2022). Pendidikan karakter adalah suatu upaya dalam mendidik anak agar mampu menjadi pribadi yang baik pada kehidupan sehari-harinya dan memiliki pribadi yang positif dalam lingkungan masyarakat. Sehingga menjadi suatu keharusan menanamkan karakter pada anak karena bukan hanya untuk membuat peserta didik cerdas tetapi memiliki budi pekerti dan sopan santun. Akhlak dan cerminan moral yang terbentuk dalam diri seorang anak sebagai individu yang berada pada lingkungan masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Pentingnya pembentukan karakter nilai toleransi juga sangat perlu ditanamkan pada individu sejak dini, di mana hal tersebut akan berdampak pada anak untuk mampu menjaga nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa peduli yang sangat tinggi terhadap orang lain (Purwati et al, Darisman, & Faiz, 2022). Pendidikan yang layak bagi anak usia dini sangat memerlukan strategi pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran berlangsung, melalui pendekatan yang berorientasi pada kegiatan menyenangkan atau bermain bagi anak. Strategi pembelajaran sendiri menurut Hidayati (2021) memiliki arti suatu rancangan tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang meliputi penggunaan metode serta

keberfungsian beberapa sumber daya maupun kekuatan dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut memiliki makna bahwa penyusunan strategi terbaru hingga pada proses penyusunan rancangan, namun belum sampai pada tindakan kegiatan pembelajaran. Sehingga masih dalam tahap perencanaan. Maka dari itu, suatu pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran dapat terencana dan tersusun dengan baik yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai kompetensi tertentu pada proses pembelajaran (Fauziah & Rahman, 2021). Sama halnya pada anak usia dini, dimana proses pembelajaran harus memperhatikan pada perkembangan anak sesuai pada tahapannya. Pembelajaran pada anak usia dini juga harus berorientasi pada perkembangan, yang berarti bahwa pendekatan yang dipergunakan oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan belajar mengajar yaitu pembelajaran yang mengorientasikan pada setiap individu dari anak. Sehingga seorang guru PAUD harus mampu memahami kebutuhan dan karakteristik pada perkembangan setiap individu anak secara berkelompok maupun individual.

Pendidikan karakter pada anak melibatkan seluruh aspek perkembangannya, jadi tidak terfokus pada perkembangan kognitif saja melainkan penanaman karakter harus disesuaikan dengan jiwa anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan anak harus sejak dini (Putri, Rahman, & Qonita, 2021). Hal ini juga signifikan terhadap perilaku yang sangat dekat dengan moral yaitu pada komponen afektif, kognitif, serta perilaku anak. Pembentukan karakter pada anak harus dilakukan sejak usia dini untuk dapat membangun nilai-nilai kebaikan dalam diri anak, di mana peran sekolah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif melalui hafalan saja tetapi mengembangkan afeksi dalam bentuk cinta kasih, kegiatan pembiasaan, dan perilaku yang baik di lingkungan (Aprily, Maulana, & Purwati, 2021). Pengembangan pendidikan karakter ini pun tidak terlepas dari pemberian stimulus berkaitan dengan akhlak dalam pendidikan, sehingga dalam konten pendidikan diwujudkan dalam satuan kurikulum yang harus mencantumkan berbagai disiplin ilmu, etika, serta kegiatan pembiasaan. Keberhasilan dalam pelaksanaan suatu pembelajaran pasti tidak lepas dari suatu model yang diterapkan oleh seorang guru. Pembelajaran untuk anak usia dini, misalnya pembelajaran di Taman kanak-kanak dapat dilakukan dengan penggunaan beberapa model (Hijriati, 2017). Pendidik yang bukan lulusan dari Pendidikan Anak Usia Dini harus berdasarkan pendekatan dengan murid melalui penerapan model yang sesuai dengan minat anak. Apabila penerapan suatu model pembelajaran tidak efektif bagi anak maupun pendidik maka tujuan dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada anak dimana prioritas utama menjadi tidak ada. Dengan begitu, pembelajaran dikembangkan dengan selalu memerhatikan karakteristik dari individu anak, yang mencakup berbagai kegiatan yang dapat dikerjakan oleh anak, dengan menggunakan beberapa metode, serta media yang dapat memotivasi anak. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan

melalui sistem penilaian yang dapat menggambarkan keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini ini melalui pendekatan klasikal, dimana pendekatan klasikal ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang sama, kegiatan ini secara serentak dilakukan oleh semua anak dalam satu kelas. Model pembelajaran ini juga merupakan model pembelajaran yang sangat dasar digunakan di Taman kanak-kanak dan sering digunakan dikalangan lembaga pendidikan di Indonesia dengan sarana pembelajaran yang pada dasarnya sangat terbatas, serta kurang memfasilitasi minat individu setiap anak (Syahrudin dalam Ratnawati, 2021). Seiring dengan kemajuan zaman pada perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah tidak banyak digunakan oleh sekolah-sekolah. Model pembelajaran ini memiliki keunggulan yaitu guru dapat dengan mudah untuk menguasai kelas, mudah untuk mengkoordinasi tempat duduk ataupun kelas, yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dalam jumlah yang besar, mudah mempersiapkan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru dapat dengan mudah menjelaskan pelajaran dengan baik, lebih sederhana dalam hal mengefektifkan waktu, pemberian kesempatan pada guru untuk dapat menggunakan pengalaman, dapat menggunakan bahan atau media dalam pelajaran yang cukup luas, membantu peserta didik untuk mampu mendengar secara jelas dan rinci dan mampu berfikir kritis. Apabila model pembelajaran ini digunakan dengan tepat maka akan mampu menstimulasi dan meningkatkan keinginan belajar pada peserta didik dalam konteks akademik. Selain itu juga mampu menanamkan penguatan bacaan dan belajar peserta didik berdasarkan dari beberapa sumber lain.

Secara umum model pembelajaran klasikal ini sering digunakan untuk penanaman nilai-nilai akhlak serta etika pada anak, karena model pembelajaran ini guru lebih interaktif dalam penanaman kebiasaan untuk bacaan, hafalan-hafalan surat, maupun etika yang harus dimiliki setiap anak. Sehingga dari suatu kebiasaan ini membuat anak mampu untuk menghafal, mengingat, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam penanaman pendidikan karakter pada anak sejatinya harus melalui teladan dari seorang guru yang mencerminkan sikap tersebut, karena anak pada dasarnya akan mencontoh apa yang dilakukan seorang guru serta konsistensi dalam melakukannya, sehingga terjadi *chemistry* pembentukan nilai-nilai moral dan karakter pada peserta didiknya (Faiz & Purwati, 2022). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak ini perlu tahapan dan proses karena anak pada dasarnya seringkali terpengaruh oleh budaya luar atau daerah lingkungan sekitarnya, dan supaya melekat dalam diri anak. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan terhadap anak usia dini dalam memberikan stimulus yang positif bagi anak diperlukan dukungan dari lingkungan terdekat anak dalam pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak (Hadiyanti, Elan, & Rahman, 2021). Dengan demikian terdapat suatu

tahapan proses pembentukan karakter pada anak diantaranya yaitu ; (1) tahap pengetahuan (*knowing*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap kebiasaan (*habit*). Setelah dijelaskan bahwa pada dasarnya karakter tidak hanya terbatas pada kognitif atau pengetahuannya saja, karena tidak mungkin apabila seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung bertindak sesuai dengan pengetahuan saja jika tidak diimbangi dengan kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga mempengaruhi emosi serta kebiasaan setiap individu. Maka dari itu tiga komponen tersebut sangat membentuk kualitas moral karena karakter sendiri merupakan perbuatan yang bermoral yang tampak dalam diri seseorang (Ngaisah, 2015; Rohmah, 2018).

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga terdapat banyak sekali tantangan yang harus dilalui. Sebagai individu yang berkiprah dalam dunia pendidikan, sudah semestinya kita mampu mengikuti alur perkembangan zaman dan dituntut untuk mampu menggunakan serta mengaplikasikan dalam proses pembelajaran (Febriani, Mulyana, & Rahman, 2020). Salah satu faktor tantangan perkembangan zaman yaitu permasalahan pada pendidikan karakter, dimana masih terdapat banyak anak yang mencerminkan perilaku dan karakter yang sangat buruk. Terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang pada umumnya mereka belum mengerti dan memaknai akan kehidupan yang sebenarnya baik untuk dilakukan maupun sebaliknya. Seperti pengaruh negative dari televisi yang menampilkan tayangan konten dewasa maupun perkataan yang memang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak. Lalu pengaruh pergaulan bebas yang membuat anak mengikuti lingkungan tersebut, hal ini sudah seringkali terjadi dimana anak usia dini yang sering bergaul atau bermain dengan orang dewasa dan sikapnya cenderung mengikuti lingkungan tersebut. Karena anak usia dini ini pada dasarnya belum mampu untuk memilih atau menyeleksi mana hal yang positif maupun negative, sehingga hal-hal baru yang mereka dapatkan dari lingkungannya cenderung ia tanamkan. Penyebab dari hal tersebut salah satunya karena fokus sekolah yang masih mementingkan penyampaian pengetahuan moral dalam segi akademis, tetapi tidak sampai pada penanaman yang menjadikan manusia bermoral di mana anak secara keseluruhan mengimplementasikan pada perbuatan moralnya (Faiz, Soleh, dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan ini penulis mengambil judul “Pendekatan Model Pembelajaran Klasikal Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Anak Di Kober Al-Fawwaz, dimana tujuan dari penelitian ini mengetahui apakah model pembelajaran klasikal mampu diterapkan pada anak usia dini dalam upaya pengembangan serta penanaman karakter pada anak khususnya di Kober Al-Fawwaz.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasi atau studi lapangan dan studi kepustakaan, dimana studi lapangan ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara pengamatan langsung ke lokasi kegiatan untuk mengetahui, menganalisis, serta mengumpulkan data yang sebenarnya sesuai kondisi di lapangan untuk mencapai titik temu dalam sebuah kajian penelitian ini. Lokasi yang menjadi penelitian ini yaitu Kober Al-Fawwaz pada hari Senin, 24 Oktober 2022 dari pukul 07.30 – 11.00, terdapat 5 guru salah satunya yaitu kepala yayasan. Di mana selain observasi, peneliti melakukan teknik pendekatan wawancara dan informan yang digunakan yaitu kepala Yayasan serta guru-guru kelas dan pendamping di Lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, yaitu pendekatan penelitian dimana data-data hasil temuan yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara, observasi lapangan, foto maupun video, dokumentasi pribadi, catatan dan pengumpulan data dokumentasi (Moleong dalam Narto & Suparno, 2020). Pengumpulan data ini secara menyeluruh, luas dan mendalam sehingga mencapai hasil yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan dengan penanaman karakter pada anak, observasi lapangan (pengamatan) yang dilakukan secara langsung mengamati proses kegiatan anak di Kober Al-Fawwaz dari kegiatan masuk ke dalam kelas hingga anak kembali pulang, dan dokumentasi sebagai bukti fisik dari kegiatan wawancara dan pengamatan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman dimana proses penyederhanaan data dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu : (1) pengumpulan data, tahap ini dilakukan dengan mencatat hasil temuan di lapangan untuk kemudian dibuat deskripsi dan refleksi; (2) reduksi data, tahap ini dilakukan untuk proses penyeleksian, pemusatan, serta memperhatikan pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data secara menyeluruh dari hasil catatan di lapangan; (3) penyajian data, sebagaimana tahapan ini dilakukan untuk mengambil data yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya serta membatasi sekumpulan informan dan data yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan; dan terakhir (4) penarikan kesimpulan, yang merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian atau laporan untuk dapat memahami makna, penjelasan, serta titik temu dari suatu permasalahan yang diteliti.

Hasil

Penanaman karakter di Kober Al-Fawwaz dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang setiap harinya sehingga melekat dalam ingatan anak. Selain itu aspek kognitif nya pun terlatih karena kegiatan pembiasaan yang dilakukan. Kegiatan penanaman karakter yang dilakukan di sekolah ini cenderung pada aspek kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, sikap peduli sosial, kreatif, serta komunikatif. Hal ini juga berhasil diterapkan pada anak karena salah satu aspek keteladanan dari guru-guru nya, di mana guru selalu

menerapkan hal-hal positif sehingga ditiru oleh anak usia dini. Penanaman karakter yang diterapkan ini untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi lingkungannya pada konteks bersosialisasi, beradaptasi, serta lebih jauhnya mampu menjadi pelopor perubahan budaya lingkungan. Adapun hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penanaman karakter yang diterapkan, diantaranya sebagai berikut.

Pembiasaan Kedisiplinan Pada Anak

Kegiatan pembiasaan dilakukan sebagai rutinitas dan berulang setiap harinya yaitu menyimpan sepatu pada rak yang telah disediakan diluar ruangan, menyapa dan bersalaman dengan guru, serta kegiatan membereskan karpet sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan di Kober Al-Fawwaz dalam mencerminkan pendidikan karakter pada aspek kedisiplinan, mandiri, dan kerja sama, di mana anak dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian tersebut tanpa ada pemaksaan karena dilaksanakan setiap hari dan secara berulang yang menyebabkan anak mengingat proses tersebut. Sehingga dari sana nilai-nilai karakter pada anak dapat tertanamkan.

Selain itu terdapat peraturan yang diterapkan di Kober ini yaitu anak tidak boleh didampingi oleh orang tua nya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan catatan orang tua hanya mengantar dan menjemput anak saat waktunya tiba. Dengan demikian sikap kemandirian anak dapat berkembang dan tertanam karena mereka dituntut untuk mampu melakukan aktivitas di sekolah ini dengan sendiri dan tidak menjadi penakut karena bertemu dengan teman-temannya. Anak cenderung beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga ia akan terbiasa seiring berjalannya waktu. Adapun terdapat beberapa anak yang memang masih malu-malu serta takut beradaptasi dengan lingkungan di sekolah nya, tetapi hal tersebut tidak menjadi tantangan bagi guru-guru di Kober Al-Fawwaz ini yang senantiasa selalu menstimulasi anak dengan berbagai kegiatan menarik yang mampu membuat anak penasaran dan ingin mencobanya.

Pembiasaan ini dilaksanakan melalui pendekatan model klasikal di mana peran guru yang sangat penting dalam penerapan model klasikal ini. Guru-guru di Kober Al-Fawwaz menerapkan nilai-nilai karakter religi pada anak dengan melalui pembacaan doa-doa dan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar dimulai, anak yang cenderung sudah hafal sangat fasih mengikuti ucapan yang diajarkan oleh guru. Namun anak yang belum hafal cenderung mendengarkan dan mengingat apa yang diucapkan oleh guru nya lalu mengulangnya sedikit demi sedikit. Doa-doa yang diterapkan diantaranya doa sebelum belajar, dan surat-surat pendek seperti surat al-ikhlas, al-ashr, 2 ayat terakhir surat al-baqarah, dan surat ayat 15 (ayat kursi). Lalu kegiatan berdoa pun dilakukan pada saat akan pulang, dengan penanaman sikap disiplin, tidak berisik/ricuh, lalu mencontoh guru sebagai teladan dalam adab berdoa, seperti mengangkat tangan, tidak dengan suara yang keras, dan duduk dengan rapih. Pada saat wawancara dengan informan guru-guru disana bahwa kegiatan tersebut terus berlanjut setiap harinya sehingga menanamkan

aspek-aspek keagamaan dalam diri anak. Selain kegiatan tersebut, guru disana juga membiasakan setiap hari jum'at untuk mengajak anak melakukan sholat duha, sebagai bentuk praktik ibadah dan cinta Tuhan-Nya. Sebelum kegiatan tersebut dilakukan, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan pentingnya sholat serta keutamaan dari sholat duha tersebut. Setelah dijelaskan guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan anak untuk menguji apakah fokus anak mendengarkan atau tidak. Setelah kegiatan penjelasan oleh guru selesai, praktik sholat duha pun dilaksanakan dengan arahan dari guru sebagai pemimpin atau imam.

Dalam konteks ini sebenarnya menyesuaikan pada tema dan rancangan pembelajaran harian yang telah disediakan di sekolah ini, hanya saja pada saat pengamatan atau observasi pembelajaran yang berlangsung berkaitan dengan hal tersebut. Kegiatan ini dimulai dengan guru menjelaskan mengenai apotik hidup dan apa saja yang dimaksud apotik hidup, dengan menyediakan juga sampel bahan-bahan yang berkaitan dengan materi ini. Setelah kegiatan penjelasan lalu melakukan tanya jawab dengan anak dan aktivitas menebak bahan-bahan yang dibawa oleh guru. Penanaman karakter dalam kegiatan ini yaitu pada saat setelah melaksanakan pembelajaran anak-anak membereskan kembali media pembelajaran yang digunakan, lalu melakukan kegiatan seperti jual beli melalui media yang berkaitan dengan materi apotik hidup. Secara tidak langsung anak mendengarkan proses penyampaian materi dari guru lalu menerapkannya pada kegiatan yang dilakukannya, seperti aspek tanggung jawab membereskan kembali media pembelajaran, disiplin dan tertib dalam mendengarkan penjelasan dari guru nya.

Selain itu setelah penjelasan materi anak-anak disiapkan media pembelajaran lilin yang dapat dibentuk sesuai keinginan anak. Media pembelajaran ini disiapkan dalam upaya membangun anak untuk dapat memilih sendiri apa yang mereka suka dan apa yang mereka inginkan. Hal ini mencerminkan sikap ingin tahu yang tinggi pada anak serta sikap bersosialisasi dan komunikatif dengan teman-temannya. Anak cenderung melihat objek apa saja yang dibuat oleh teman-temannya, sehingga mereka dapat berkreasi dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu mencerminkan sikap saling peduli dengan sesama karena memungkinkan ada anak yang ingin membuat suatu objek tertentu namun ia tidak dapat membuatnya dan teman-temannya yang lain tersentuh hatinya untuk membantunya.

Guru sebagai teladan bagi anak-anak harus mencerminkan perilaku yang baik dan positif, mengajarkan anak untuk berperilaku baik terhadap teman, orang tua, guru, maupun terhadap orang lain. Sikap ini diterapkan oleh guru-guru di Kober Al-Fawwaz kepada anak seperti contoh : tidak boleh bertengkar dengan teman saat kegiatan pembelajaran, tidak boleh saling mendorong/kegiatan yang dapat mengganggu temannya sehingga akan menimbulkan pertengkaran, berbicara yang baik dan sopan terhadap teman, orang tua, dan guru, serta hal lainnya. Kegiatan ini merupakan sebuah peraturan kelas yang harus dipatuhi oleh anak-anak dalam mencerminkan nilai kemandirian dan kedisiplinan dalam diri anak.

Anak pada dasarnya berperilaku sering meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya, maka dari itu supaya tercipta akhlak dan perilaku yang baik pada anak seorang guru sebagai teladan. Karena anak belum bisa menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang positif dan mana yang negatif untuk dilakukannya. Penerapan nilai-nilai karakter ini cenderung dilakukan oleh guru setiap hari diberikan penjelasan supaya mampu diingat oleh anak, salah satunya dengan media bernyanyi dimana lirik dari lagu yang dinyanyikan bermakna sangat dalam seperti: "Ada Fira tangannya belum bisa diam, Astagfirullah.." lalu nyanyian tersebut diikuti oleh semua anak sehingga anak yang tidak bisa diam tersebut dapat kembali duduk karena merasa malu. Ketika anak tersebut sudah duduk baru lah bernyanyi kembali dengan lirik seperti, "Ada Fira dia sudah tobat, Alhamdulillah." Dengan menyanyikan lagu tersebut yang memiliki makna sangat dalam sehingga mampu merubah sikap dan perilaku anak merupakan hal yang sangat penting diterapkan dan berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter disiplin serta berperilaku baik.

Pembahasan

Pendidikan karakter pada dasarnya meliputi aspek moral, etika, akhlak, perbuatan atau perilaku, yang berkaitan dengan nilai-nilai religious, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, peduli lingkungan dan sosial, kreatif, bertanggung jawab dan rasa ingin tahu (Omeri, 2021). Nilai-nilai ini yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang pada hakikatnya bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Adapun Khaironi (2017) mengemukakan beberapa macam pendidikan karakter yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah yaitu, orang tua dan guru menjadi teladan dalam proses pembentukan perilaku pada anak sejak dini, dimana anak sejak dini memiliki sifat sering meniru perilaku orang lain. Maka dari itu orang tua berperan sebagai teladan yang baik dalam lingkungan keluarga dan guru menjadi teladan yang baik pada saat di lingkungan sekolah.

Keteladanan ini dilakukan secara konsisten sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian anak. Kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan anak setiap harinya akan selalu di ingat dalam memori nya, sehingga seorang guru dan orang tua mampu menerapkan pembiasaan ini sebagai penanaman karakter pada anak. Misalnya seorang guru dan orang tua dapat menanyakan kembali pada anak apa yang dia dapatkan di sekolah, pelajaran apa yang dia pelajari di sekolah, atau materi apa yang diajarkan di sekolah. Hal tersebut merupakan sebuah pembelajaran sekaligus membantu anak mengingat-ingat kembali apa yang dilakukannya selama di sekolah.

Kegiatan ini sering dilakukan di sekolah-sekolah dalam aspek menanamkan suatu pembelajaran atau makna dari sebuah kesalahan maupun pengalaman. Misalnya untuk anak usia dini sering diterapkan dalam bentuk nyanyian dimana lirik dari lagu tersebut tersirat sebuah nasihat yang pada umumnya sering dilakukan

pada kegiatan sehari-hari anak. Seperti contohnya : tidak boleh nakal, setiap pagi harus mandi, harus berbagi dengan teman tidak boleh pelit. Hal sekecil itu apabila ditanamkan pada anak secara berulang-ulang setiap harinya akan mampu diingat dan melekat dalam memori anak, sehingga hal tersebut merupakan suatu pembentukan karakter.

Hal ini biasa dilakukan untuk dapat mengontrol perilaku anak yang baik maupun sikap negative nya, misalkan apabila anak melakukan perbuatan yang baik seperti berbagi makanan dengan temannya maka seorang guru dengan sigap terus memotivasi anak-anak yang lainnya juga untuk mampu berbuat baik kepada orang lain. Sebaliknya apabila anak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti saling mendorong dengan teman-temannya, dan perilaku jahat lainnya maka seorang guru harus mencegahnya dan memberi peringatan kepada anak tersebut bahwa perilakunya itu tidak baik.

Pendidikan karakter yang ditanamkan di Kober Al-Fawwaz pun tidak lepas dari aspek kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, pembiasaan, dan hal lainnya. Dimana penerapannya yang melalui model pembelajaran klasikal serta kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan setiap hari yang membuat perilaku dan pembelajaran tersebut melekat dalam diri anak. Sejatinya seorang anak adalah peniru yang sangat hebat namun apabila mereka distimulasi pada perbuatan dan perilaku yang baik maka anak cenderung akan menilai dan memilih perilaku yang dapat ia lakukan supaya dapat diterima oleh lingkungan dan teman-temannya. Penanaman karakter di Kober Al-Fawwaz ini cenderung dilakukan setiap hari karena penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini tidak dapat terbentuk dalam waktu yang sangat singkat, dan memerlukan pendidikan yang dilakukan secara *continue* atau pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan inilah yang dapat membentuk karakter atau kepribadian anak.

Pendidikan karakter juga sangat berkaitan dengan aspek moral yang cenderung melekat dalam kehidupan manusia, misalnya sikap kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan rasa menghargai diri sendiri (Yuniria, Utari, & Suhendar, 2022). Moral juga berkesinambungan dengan kejiwaan atau kepribadian, baik itu perilaku positif maupun negative. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Kober Al-Fawwaz juga meningkatkan aspek kognitif pada anak. Selain dari nilai karakter yang melekat dalam diri anak, pengetahuan anak mampu berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dari mulai sebelum masuk ruangan belajar sampai mereka akan pulang kembali, mereka akan mengingat dan mengetahui hal apa yang harus mereka lakukan. Pada dasarnya pendidikan karakter juga bermula dari suatu kebiasaan yang akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Penanaman pendidikan karakter melalui model pembelajaran klasikal juga dapat dikatakan efektif karena membangun nilai-nilai karakter pada anak khususnya di Kober Al-Fawwaz. Dengan penerapan membaca doa-doa dan surat-surat pendek, pembiasaan selalu menanamkan sikap kerja sama, peduli terhadap

temannya, empati, tanggung jawab, serta disiplin. Model pembelajaran klasikal yang cenderung berpusat pada guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, di mana anak harus mengikuti pembelajaran apapun yang diberikan oleh guru (Zulfa, Hibana, & Surahman, 2021). Sehingga dengan pendekatan model klasikal ini menuntut anak untuk berperilaku disiplin saat pembelajaran karena pembelajaran yang berpusat pada guru. Dari sinilah nilai-nilai karakter terbentuk pada anak. Adanya suatu model pembelajaran juga dapat menentukan seberapa berhasilnya proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan pendidikan, maka dari itu model pembelajaran sangat berperan penting dalam menyajikan bagaimana sebuah pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, system, dan sebagainya (Lina, 2017).

Namun model klasikal ini telah lama digunakan oleh para praktisi pendidikan dan cenderung efektif jika diterapkan untuk anak usia dini, hanya saja model klasikal ini berpusat pada pendidik dan memungkinkan anak-anak cenderung pasif dalam pembelajarannya. Tetapi karena model ini digunakan pada awal pertemuan anak-anak akan mampu mengingat dan masih sangat bersemangat untuk belajar, seperti dalam penerapan doa-doa, aturan kelas, dan hal lainnya. Dengan demikian, model klasikal ini masih sangat efektif digunakan di ranah PAUD hanya saja guru harus lebih banyak memberikan pengalaman serta motivasi kepada anak supaya anak mampu aktif dalam proses pembelajaran (Ratnawati, 2021).

Simpulan

Pada intinya pendidikan karakter anak harus dilakukan sejak usia dini untuk dapat membangun nilai-nilai kebaikan, watak dan kepribadian baik dalam diri anak. Disini peran sekolah sangat penting dan menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter anak. Penanaman pendidikan karakter melalui model pembelajaran klasikal juga dapat membangun nilai-nilai karakter pada anak khususnya di Kober Al-Fawwaz. Dengan kegiatan pembiasaan melalui model pembelajaran klasikal seperti: pembiasaan penanaman karakter kemandirian, pembentukan karakter religious, pembentukan strategi pembelajaran yang aktif untuk anak, serta pembiasaan seorang guru dan orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak. Selain itu penanaman nilai-nilai karakter pada anak di Kober Al-Fawwaz yaitu seorang guru selalu mendorong anak untuk menanamkan sikap kerja sama, peduli terhadap temannya, empati, tanggung jawab, serta disiplin. Nilai-nilai karakter yang diterapkan tersebut juga meningkatkan aspek kognitif anak, selain dari nilai karakter yang melekat dalam diri anak pengetahuan anak mampu berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dari mulai sebelum masuk ruangan belajar sampai mereka akan pulang kembali, mereka akan mengingat dan mengetahui hal apa saja yang harus mereka lakukan.

Pada dasarnya pendidikan karakter juga bermula dari suatu kebiasaan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran klasikal ini yang cenderung berpusat pada guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, menuntut

anak untuk mampu mengikuti pembelajaran apapun yang diberikan oleh guru sehingga menanamkan sikap kedisiplinan dan kemandirian pada anak. Dengan demikian, model klasikal jika digunakan di ranah PAUD masih sangat efektif, namun disarankan peran seorang guru harus mampu lebih banyak memberikan pengalaman serta motivasi kepada anak supaya anak mampu aktif dalam proses pembelajaran. Penanaman sikap kedisiplinan dan kemandirian pada anak masih terbuka karena keterbatasan penelitian ini pada keteladanan guru.

Daftar Pustaka

- Aprily, N. M., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2021). Cageur Bageur Bener Pinter Singer: Filosofi Pengasuhan Sunda Dalam Pendidikan Karakter Di Raudhatul Athfal (Ra). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 11–24. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.2>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 27–30.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and development*, 10(2), 315–318.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Febriani, A. S., Mulyana, E. H., & Rahman, T. (2020). Pengembangan Educative Game Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 2(2), 187–196. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i2.24544>
- Hadiyanti, S. M., Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 337–347. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9329>
- Hanita, H., Nadhirah, Y. F., Huliyah, M., & Juhri, J. (2022). Upaya Mengenalkan Hadits Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Gerakan Tangan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 181–192. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V7I2.6006>
- Hidayati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ar Raniry*, 3(1), 74–92.
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan

- Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Lina. (2017). *Pelaksanaan Model Pembelajaran Klasikal Di Tk Kecamatan Danau Kerinci*. 1–80.
- Munawaroh, H., Imroatun, & Ibrohim, B. (2019). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri AUD Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Depan Kelas. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133–142.
- Narto, S., & Suparno, B. A. (2020). Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pelatihan Ecobrick dalam Mengelola Sampah Plastik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 295. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3778>
- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77–88. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.4592>
- Ngaisah, S. (2015). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.32678/PRIMARY.V7I1.2978>
- Ngaisah, S. (2018). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sentra. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 15–24.
- Omeri, N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 871–879.
- Ratnawati, R. (2021). Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 1(2), 75–80.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Sumardi, S., Rahman, T., & Fuadatin, F. (2017). Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Flashcard. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 190–202. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9359>
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran). In *Prenada Media*.

- Umayah, U. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 96–105.
- Yuniria, A., Utari, E., & Suhendar. (2022). Analisis Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Riko the Series. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 373–386. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>
- Zulfa, L. U., Hibana, & Surahman, S. (2021). Peran Guru Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pembelajaran Klasikal Pada Masa Pandemi Di RA AL- ANWAR Kediri. *Tumbuh Kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i2.14412>